

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau proses pengajaran, pelatihan, atau penelitian yang dilakukan untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Oleh karena itu, masalah-masalah yang ada dalam pendidikan perlu mendapat perhatian khusus dimana salah satunya yaitu upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia Indonesia.

Banyak usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia melalui mutu pendidikan yang ada di Indonesia antara lain : perubahan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pelatihan guru, mengadakan peningkatan kualitas dan kuantitas buku ajar serta sertifikasi guru. Secara operasional guru juga dapat bertindak langsung secara nyata untuk memperbaiki mutu pendidikan, yakni peningkatan kualitas siswa yang dapat terlihat dari hasil belajar siswa.

Seperti yang diketahui bahwa matematika di Indonesia dipelajari pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bahkan perguruan tinggi. Walaupun hampir di semua jenjang pendidikan, penguasaan matematika di Indonesia masih dalam kategori rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Hasil survei PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat 65 dari 72 negara yang disurvei. Selain itu, Survei Trends In Indonesia Mathematics Science Study (TIMSS) pada tahun 2011, Indonesia berada pada urutan ke 38 dari 42 negara yang disurvei dan pada tahun 2015 menempatkan Indonesia pada urutan ke 45 dari 50 negara yang disurvei (puspendik.kemdikbud.go.id)

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan (2007 : 329) mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri seperti kesehatan, minat, perhatian, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu, seperti kondisi belajar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, masalah-masalah yang terdapat pada faktor – faktor tersebut menjadikan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan nilai raport di kelas XI A dan B, untuk nilai kelas A terdapat 38,89% siswa diatas KKM, dan 61,11% siswa dibawah KKM. Sedangkan untuk nilai kelas B, 33,34% siswa diatas KKM, 2,22% siswa sesuai KKM dan 64,44% siswa dibawah KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah adalah 75. Sehingga dapat dinyatakan kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Medan belum mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan observasi melalui wawancara di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Medan, alasan siswa kelas A dan B memiliki nilai rendah diantaranya adalah matematika merupakan pelajaran yang sulit sebanyak 35,90%, guru tidak menyenangkan sebanyak 20,51%, siswa tidak menyukai cara mengajar guru sebanyak 28,20%, dan 15,39% alasan lainnya. Hasil wawancara dengan guru matematika SMA Muhammadiyah 1 Medan dan pengamatan di kelas, penyebab rendahnya hasil belajar siswa disebabkan, (1) siswa yang menganggap pelajaran matematika sangat sulit, (2) siswa tidak menyukai cara mengajar guru, (3) guru tidak menyenangkan, (4) situasi kelas yang kurang memberikan kefokusn dalam belajar, (5) gaya belajar siswa yang berbeda-beda.

Berdasarkan penjabaran hasil observasi diatas, disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan:

- 1) Siswa menganggap pelajaran matematika sangat sulit,
- 2) Siswa tidak menyukai cara mengajar guru,
- 3) guru tidak menyenangkan,
- 4) Gaya belajar siswa yang berbeda-beda,
- 5) Situasi kelas yang kurang memberikan kefokusn dalam belajar.

Hasil observasi diatas sesuai dengan pendapat DePorter (2016: 120) bahwa “Masalahnya mungkin ada ketidakcocokan antara gaya belajar siswa dan gaya belajar gurunya”. DePorter (2014:124) menjelaskan lebih lanjut bahwa guru cenderung mengajar dengan gaya belajar yang dimilikinya. Namun, tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang sama dengan gurunya. Ada siswa yang suka guru mengajar dengan menuliskan segalanya di papan tulis. Ada juga siswa yang lebih suka guru mengajar dengan menyampaikan materi secara lisan, dan ada yang langsung menggambar isi ceramah guru dalam bentuk yang mereka pahami sendiri. Perbedaan-perbedaan siswa dalam mengelola informasi diatas dipengaruhi oleh gaya belajar. Sehingga siswa mengalami ketidakcocokan antara gaya belajar guru dengan gaya belajar yang dimilikinya.

Menurut DePorter, dkk (2014 : 123) bahwa :

“Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam gaya belajar ini.

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang mengakses segala jenis bunyi dan kata diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara menonjol dalam gaya belajar ini.

Sedangkan gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol dalam gaya belajar ini”.

Untuk itu salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengetahui dan memahami gaya belajar yang dimiliki siswa.

Untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki siswa telah dikembangkan instrumen gaya belajar yang terdiri dari 21 pernyataan, yang mewakili masing-masing gaya belajar.

Setiap orang belajar dengan gaya belajar yang berbeda-beda yang mana setiap gaya belajar tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun dari ketiga gaya belajar tersebut setiap orang cenderung pada satu gaya belajar saja atau bahkan lebih. Gaya belajar yang lebih dominan pada diri siswa sangat mempengaruhi kualitas hasil

belajarnya. Oleh sebab itu siswa harus mampu mengetahui gaya belajar apa yang lebih dominan didalam dirinya.

Merujuk kepada penelitian Universitas Airlangga yang dilakukan oleh Zilla Fatmasari dan Aryani Tri, (2014), dari kelima belas metode mengajar, didapatkan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar dengan metode pengajaran diskusi. Selain itu, dalam menghadapi siswa yang memiliki berbagai gaya belajar, diperlukan adanya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Interaksi tersebut dapat dibangun, dan hal itu sesuai dengan metode diskusi karena komunikasi yang terjadi dalam metode diskusi tidaklah bersifat satu arah. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri (2010:87) bahwa “Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, dan memecahkan masalah”.

Penggunaan metode diskusi dalam pokok bahasan program linear memungkinkan siswa kelas XI SMA untuk dapat mengekspresikan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Hal pendukung lainnya yaitu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eva Rini Purba (2009) dengan judul perbedaan hasil belajar matematika yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan menggunakan metode demonstrasi. Sehingga belum ada penelitian terdahulu yang menggunakan metode diskusi dalam melihat adakah perbedaan hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Dari paparan diatas peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik yang Diajar Dengan Menggunakan Metode Diskusi di Kelas XI SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Medan masih rendah.

2. Cara mengajar guru kurang tepat bagi siswa.
3. Siswa memiliki pola pikir bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit.
4. Gaya belajar siswa yang berbeda-beda.
5. Kelas yang tidak kondusif saat pelajaran berlangsung.

1.3 Batasan Masalah

Dikarenakan permasalahan diatas masih cukup luas, maka ruang lingkup masalahnya dibatasi pada gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dan hasil belajar yang akan diteliti adalah hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan program linear yang diajar dengan menggunakan metode diskusi di kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan sistem pertidaksamaan linear dua variabel yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang diajar dengan metode diskusi di kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang diajukan maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan Program Linear yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang diajar dengan metode diskusi di kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Sebagai masukan agar guru mengetahui gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa sehingga guru dapat mempertimbangkan metode pembelajaran yang cocok dalam proses belajar mengajar.

2. Sebagai bahan pembelajaran sebagai calon guru dalam memilih strategi dalam proses pembelajaran.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.



THE
Character Building
UNIVERSITY